

## PEMIKIRAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS ABDURRAHMAN MAS'UD DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Sri Inayati<sup>1</sup>, Wedra Aprison<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

[inayatisri96@gmail.com](mailto:inayatisri96@gmail.com)<sup>1</sup>, [wedra.aprison@uinbukittinggi.ac.id](mailto:wedra.aprison@uinbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Abdurrahman Mas'ud mendefinisikan humanisme religius sebagai cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawabnya kepada Allah serta sesama manusia. Humanisme religius dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk religius, makhluk sosial, hamba Allah, dan wakil Allah di bumi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep humanis religius dalam pandangan Abdurrahman Mas'ud dan menjelaskan relevansi konsep humanis religius menurut Abdurrahman Mas'ud dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abdurrahman Mas'ud memiliki gagasan untuk menjadikan humanisme religius sebagai paradigma dalam pendidikan Islam. Konsep ini relevan dengan permasalahan pendidikan saat ini, sehingga penting untuk dikaji lebih mendalam guna menemukan solusi dari permasalahan pendidikan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Humanis Religious, Abdurrahman Mas'ud, Kontemporer.

**Abstract:** *Abdurrahman Mas'ud defines religious humanism as a religious perspective that places humans as humans and emphasizes the humanization of knowledge while still considering responsibilities to Allah and fellow humans. Religious humanism in education is an educational process that pays more attention to the potential aspects of humans as religious beings, social beings, servants of Allah, and representatives of Allah on earth. This study aims to describe the concept of religious humanism in the view of Abdurrahman Mas'ud and explain the relevance of this concept in contemporary Islamic education. This research is qualitative in nature. The results indicate that Abdurrahman Mas'ud envisions religious humanism as a paradigm within Islamic education. This concept is relevant to current educational issues, making it important to study it more deeply to find solutions to educational problems in Indonesia.*

**Keywords:** *Religious Humanism, Abdurrahman Mas'ud, Contemporary.*

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah swt. yang sempurna sesuai dengan tugas fungsi dan tujuan penciptaannya sebagai khalifah di bumi ini dan makhluk terbaik bila di dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kelebihan manusia bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik, tapi juga lebih jauh adalah kelebihan aspek psikisnya dengan totalitas potensinya masing-masing yang sangat mengundukung bagi proses aktualitas diri pada posisinya sebagai makhluk mulia. Integritas kedua unsur tersebut bersifat aktif dan dinamis sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman di mana manusia berada dengan potensinya material dan spiritual tersebut, menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang terbaik. Secara sistematis pada proposisinya pengetahuan yang di miliki peserta didik, maka pendidikan harus mampu mengarahkan peserta didik pada pengembangan diri secara totalitas.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-sunah. Menurut Mohammad Hamid an-Nasyir dan Kulah Abd Al-Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (ri'ayah) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, kehidupan social dan keagamaan yang diharapkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Pendidikan Islam Kontemporer adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik

---

<sup>1</sup> Nur Khalid and others, 'No Title', 1.2, pp. 159–66.

berdasarkan pada kaidahkaidah agama Islam pada masa sekarang.<sup>2</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, humanisme religius menjadi sebuah penemuan baru dalam dunia pendidikan, di mana nilai-nilai kemanusiaan dinilai secara menyeluruh, bukan hanya terbatas pada aspek materinya saja, melainkan juga mencakup nilai-nilai spiritualnya. Menurut penulis konsep humanis religius perlu untuk diterapkan dan dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Mengingat konsep ini merupakan konsep yang memadukan dua hal secara seimbang, yaitu nilai kemanusiaan dan nilai keagamaan. Realisasi kedua nilai tersebut, diharapkan dapat menjadikan kehidupan bangsa Indonesia yang bersatu, adil, dan sejahtera. Adanya kejahatan, kekerasan, dan kebodohan merupakan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan. Hal tersebut, mendorong Abdurrahman Mas'ud sebagai tokoh pendidikan memberikan perhatian besar pada persoalan kemanusiaan dan keagamaan dengan tercetusnya gagasan tentang pendidikan humanis religius.<sup>3</sup> Prof Abdurrahman mendefinisikan humanisme sebagai kekuatan atau potensi individu yang senantiasa mengembangkan diri di bawah petunjuk Ilahi, untuk bertanggungjawab menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Dan yang dimaksud humanisme dalam pendidikan disini adalah proses pendidikan yang lebih memerhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius. Dalam pandangan humanism, umat manusia harus menghentikan peperangan, kejahatan, dan kekejaman. Tanggung jawab sebagai khalifatullah adalah pusat pengembangan humanism dalam pendidikan Islam. Karena fungsi manusia sebagai makhluk sosial dan religious itulah, maka pendidikan yang diterima seharusnya nondikotomik. Pendidikan Islam nondikotomik adalah pendidikan Islam yang tidak berkonotasi semata-mata pada nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan alulum al-dunyawiyah atau juga tidak semata-mata berkonotasi al-ulum al-kauniyah jadi Humanisme religious dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memerhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, abdullah dan khalifatullah.<sup>4</sup> Gagasan ini relevan dengan permasalahan pendidikan saat ini. Sehingga, penting untuk dikaji mendalam guna menemukan solusi dari permasalahan pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, dengan penelitian kualitatif penulis akan mengkaji mengkaji **Pemikiran Pendidikan Humanis Religios Abdurrahman Mas'ud Dalam Pendidikan Islam Kontemporer**. Bagaimana konsep humanis religius dalam pandangan Abdurrahman Mas'ud?. Bagaimana relevansi konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam Kontemporer?. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan konsep humanis religius dalam pandangan Abdurrahman Mas'ud dan menjelaskan relevansi konsep humanis religius menurut Abdurrahman Mas'ud dalam pendidikan Islam kontemporer. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah: untuk menambah khasanah keilmuan pada bidang pendidikan agama Islam yang terkait dengan gagasan pendidikan humanis religius menurut Abdurrahman Mas'ud.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Abdurrahman Mas'ud

Abdurrahman Mas'ud lahir di Kampung Damaran Kudus, pada tanggal 16 April 1960. Lahir sebagai anak pertama dari empat bersaudara, Ayahnya bernama H.Mas'u bin KH Irsyad yang bekerja sebagai pengusaha teksil terkenal dan juga seorang santri yang disegani dan Ibunya bernama Hj Chumaidah binti Hj Amir Hadi. Terlahir dalam kalangan elit Islam kudus yang dinaungi otoritas menara dan sunan kudus yang memiliki tradisi dimana agama merupakan pedoman hidup yang tak hanya sebatas kognitif melainkan terimplementasikan

---

<sup>2</sup> Wal Adi Yati and Muhammad Rizky Ramadhan, 'PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER : MENGGAGAS PENDIDIKAN UNTUK PROYEK'.

<sup>3</sup> 'GAGASAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS ABDURRAHMAN MAS'UD Ayem Nastiti Dan Mohamad Ali', 4.May 2020, pp. 81–99.

<sup>4</sup> Rian Hidayat, 'MENGGAGAS FORMAT PENDIDIKAN NON DIKOTOMI', 2019, pp. 1–9.

pada perilaku personal.<sup>5</sup> Walau berasal dari keluarga yang tidak berkekurangan, ayahnya tetap mengarahkan serta mendukung penuh Abdurrahman Mas'ud untuk menempuh dunia pendidikan khususnya mempelajari ilmu agama. Sehingga sejak kecil Abdurrahman Mas'ud telah terbiasa dilibatkan dalam kegiatan keagamaan, seperti mengaji ayat-ayat Al-Qur'an.

Abdurrahman Mas'ud memulai pendidikan formalnya pada tahun 1966 pada usia 6 tahun, memasuki tahun 1968 dia mulai mengenyam pendidikan di Madrasah Qudsiyah di Kudus selama 2 tahun. Pada tahun 1968 dia mulai menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah selama 6 tahun, Sanawiah dan Aliyah selama 3 tahun, sehingga ia menamatkan sekolah menengah atas pada tahun 1980. Selanjutnya di sekolah Qudsiyah Abdurrahman Mas'ud mempelajari ilmu Fiqih, Nahwu, Balaghoh, Tauhid, Ahl As-Sunah Wa Al-Jemaah, dan ilmu-ilmu lain yang belum pernah ia pelajari seperti ilmu Astronomi, Qira'ah Sab'ah, dan ilmu tentang Syi'ir Arab. Setelah menyelesaikan pendidikan di Qudsiyah, kemudian dia pergi ke Jakarta untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi Fakultas Tarbiyah di IAIN Syarif Hidayatullah, dan pada tahun 1986 dia berhasil memperoleh gelar "Drs". Selama menjalani kuliah Abdurrahman Mas'ud banyak memiliki pengalaman diantaranya pernah berpartisipasi dalam acara Workshop Non-Government Organization (NGO) di Filipina selama dua bulan (1986), kemudian berselang 4 tahun dia melanjutkan pendidikannya di Universitas California Los Angeles. Selanjutnya pada 1992 berhasil menyandang gelar Master Of Art (M.A) dan berselang 5 tahun kemudian dia meraih gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) mengambil konsentrasi studi Islam dengan beasiswa fullbright. Selama 7 tahun menempuh pendidikan di Amerika, ia banyak mengikuti acara-acara agama dengan menjadi penasihat acara keagamaan konsulat Jenderal RI yang bertempat di Los Angeles California pada tahun 1990-1997. Dia pernah menjabat sebagai Ketua Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) cabang ciputat, dan juga Ketua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) di Amerika tahun 1992-1995.

Abdurrahman Mas'ud juga menjabat sebagai editor OASE yaitu buletin keagamaan untuk komunitas Muslim di Los Angeles pada tahun 1994-1996 saat dia sedang kuliah S3 di Amerika, dan menjadi pembimbing acara pengajian komunitas Muslim di Los Angeles. Setelah pulang dari Amerika, pada tahun 1997-1999 dia diberi amanah untuk menjadi Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. Selanjutnya pada tahun 1999-2000 dia menjadi Kepala Pusat Penelitian (PUSLIT), dan Direktur Walisongo research Institut IAIN Walisongo Semarang, dia juga menjadi Konsultan Basic Educational Proyek (BEP), dan Semarang Institut for Muslim Educational Studies (SIMES). Selanjutnya, dia diangkat sebagai Direktur Program Pascasarjana di IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2001-2005, dan juga menjabat Ketua Dewan Riset Daerah (DRD) Jawa Tengah pada tahun 2001-2004. Sebagai Dosen di Program Pascasarjana IAIN Semarang, menjadi staf pengajar diberbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta seperti Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Diponegoro Semarang, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dan Universitas Islam Malang di Jawa Timur. Kemudian pada tahun 2005-2006 dia diangkat sebagai Rektor University of Science dan Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo Jawa Tengah, dan yang sekarang ini dia menjabat sebagai Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.<sup>6</sup>

## **2. Gagasan pendidikan Islam humanis religious menurut Abdurrahman Mas'ud**

Dalam Islam terdapat dua konsep humanisme yaitu hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk yang telah

---

<sup>5</sup> Arief Ajie and Pamungkas Emnoor, 'Dakwah Smiling Islam Ala Abdurrahman Mas'ud (Analisis Filsafat Dakwah)', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5.1 (2024), p. 129  
<<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>>.

<sup>6</sup> 'GAGASAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS ABDURRAHMAN MAS'UD Ayem Nastiti Dan Mohamad Ali'.

diciptakan oleh Allah harus senantiasa beribadah kepada-Nya, dan manusia sebagai makhluk sosial memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kesejahteraan di bumi, sehingga setiap individu harus berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Allah SWT.<sup>7</sup>

Humanisme dalam pendidikan artinya proses pendidikan yang mengembangkan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, tidak hanya berfokus pada salah satu, karena mengingat manusia adalah abdullah dan khalifatullah yang diberikan kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan yang dia miliki. Oleh karena itu, Abdurrahman Mas'ud memiliki gagasan untuk menjadikan humanisme religius sebagai paradigma dalam pendidikan Islam untuk mengubah citra yang lama dengan yang baru dengan beberapa alasan yaitu adanya keberagaman yang cenderung menekankan pada hubungan vertikal, potensi peserta didik kurang dikembangkan secara proporsional, kurangnya kemandirian dan rasa tanggung jawab, minimnya upaya pembaruan dalam pendidikan, dan model pembelajaran yang mengasingkan pendekatan komunikatif humanistik.<sup>8</sup>

Meskipun penduduk di Indonesia mayoritas adalah Muslim, tetapi realita masyarakat di Indonesia belum sepenuhnya menampilkan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut, tercermin dari kehidupan masyarakatnya yang masih mengalami keterbelakangan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti bidang teknologi, komunikasi, ekonomi, pendidikan, sains dan berbagai bidang lainnya. Ketertinggalan tersebut menjadi satu kenyataan yang memprihatinkan. Maka dengan melihat keadaan tersebut, mendorong Abdurrahman Mas'ud untuk menggagas pendidikan humanisme religius: Humanisme religius dalam pendidikan adalah proses pendidikan lebih memerhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk religius, makhluk sosial, hamba Allah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu yang senantiasa mengembangkan diri di bawah petunjuk Ilahi, untuk bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Individu dalam pandangan ini selalu aktif dalam status proses becoming menyempurnakan diri atau istikmal. Dalam memahami gagasan pendidikan di atas, terdapat dua hal yang perlu dikembangkan manusia melalui proses pendidikan yaitu potensi sebagai makhluk sosial dan makhluk religius. Manusia menjadi pokok yang penting dalam pendidikan, karena manusia sebagai makhluk sempurna yang dilengkapi dengan akal sehingga dengan akalnya ini manusia diberikan kesempatan untuk menggali serta mengembangkan potensinya dengan optimal, baik itu potensi yang masih tersembunyi maupun potensi yang telah ada. Diharapkan dengan potensi yang dimilikinya manusia dapat mencari kebenaran dan juga dapat membenarkan sesuatu yang dianggap salah.

Abdurrahman Mas'ud mendefinisikan konsep humanis religius sebagai “cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawabnya kepada Allah dan juga kepada sesama manusia. Dari konsep tersebut, dapat dipahami bahwa manusia memiliki dua tanggung jawab yang harus dilakukan oleh setiap individu yaitu tanggung jawab keagamaan dan kemanusiaan. Sebagai seorang hamba manusia harus menjalankan tanggung jawabnya dengan beribadah kepada Allah. Sedangkan sebagai manusia bertugas untuk menciptakan kemakmuran dan kedamaian bagi seluruh makhluk di bumi yaitu tidak hanya dengan sesama manusia melainkan juga berbuat baik kepada semua hewan dan tumbuhan sebagai sesama makhluk ciptaan Allah SWT.

Selanjutnya, Abdurrahman Mas'ud mengatakan dalam bukunya bahwa humanis religius adalah keyakinan di dalam aksi: Humanisme mengajari kita bahwa tidaklah bermoral

---

<sup>7</sup> 'GAGASAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS ABDURRAHMAN MAS'UD Ayem Nastiti Dan Mohamad Ali'.

<sup>8</sup> Ida Nurjanah, 'PARADIGMA HUMANISME RELIGIUS PENDIDIKAN ISLAM ( Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud ) Ida Nurjanah', 03 (2018), pp. 155–70.

menunggu Tuhan berbuat untuk kita. Kita harus beraksi untuk menghentikan perang-perang dan kriminalitas-kriminalitas serta kebrutalan pada masa yang akan datang. Kita mempunyai kekuatan semacam kekuatan luar biasa. Kita mempunyai kebebasan tingkat tinggi dalam memilih apa yang akan kita lakukan. Humanisme mengatakan kepada kita apapun bidang filsafat alam kita, pada akhirnya tanggung jawab dunia macam apa yang kita inginkan kita tinggal terletak pada kita. Maka dari itu, humanisme religius merupakan keyakinan dalam aksi, yang mengajak manusia untuk mandiri dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya sendiri dengan tetap berdoa kepada Allah SWT memohon bimbingan dan petunjuk-Nya untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan rintangan yang ada. Karena manusia mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan mempunyai kebebasan tinggi dalam memilih apa yang akan ia lakukan dan apa yang dianggap baik untuk hidupnya. Humanisme memberi pandangan kepada manusia, dimanapun manusia hidup baik di dunia maupun di akhirat pada akhirnya manusia akan bertanggung jawab atas dirinya sendiri terkait dengan apa yang telah dilakukan. Sehingga humanis religius merupakan konsep yang penting. Supaya lebih paham dengan pembahasan ini maka Abdurrahman Mas'ud memberi contoh lain terkait dengan kerelaan dan murka Allah yang terletak pada rela dan murka orang tua. Allah tidak akan memaafkan anak meski pun saleh, jika orang tua belum memaafkannya. Sebaliknya, orang tua pun harus bijak dan adil serta tidak boleh berbuat semena-mena terhadap anak sebagaimana peringatan Rasul bahwa orang tua yang tidak menyayangi anak bukanlah bagian dari umat Muslim. Dengan kata lain, hak Allah untuk disembah, hak orang tua untuk dihormati, dan hak anak untuk dikasih sayang yang selayaknya ditegakkan secara proporsional.

Untuk lebih jelasnya, maka perlu memahami ajaran Rasul tentang hubungan manusia dengan sesama manusia, yang tergambar dalam sebuah dialog Nabi dengan para Sahabat. Nabi Muhammad SAW bertanya tentang apa arti fakir ilmu. Kemudian para Sahabat menjawabnya bahwa fakir ilmu adalah manusia yang serba kekurangan materi dan kepemilikan. Lalu Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa fakir ilmu adalah bagian dari umatku yang datang di hari akhir dengan amal-amal saleh, seperti salat, zakat, dan puasa tetapi dalam kehidupan sehari-harinya ada sebagian darinya yang melanggar hak-hak asasi manusia, seperti mengambinghitamkan seseorang, menggunjing, merampas hak milik, menumpahkan darah, dan berbuat kekerasan. Di hari pembalasan nanti Allah akan membagi amal-amal saleh yang bersangkutan kepada para korban yang dizaliminya. Namun, juga tidak sepenuhnya demikian, masih ada orang yang benar-benar saleh yang dalam kehidupannya menjalankan amal-amal saleh kepada Allah dan juga kepada sesama manusia, semua tergantung masing-masing individu yang lebih condong kemana ia akan berbuat tentu hal itu dipengaruhi oleh faktor pola asuh orang tua dan penanaman pendidikan agama kepada anak sejak dini.

Dalam memahami gagasan pendidikan di atas, terdapat dua hal yang perlu dikembangkan manusia melalui proses pendidikan yaitu potensi sebagai makhluk sosial dan makhluk religius. Manusia menjadi pokok yang penting dalam pendidikan, karena manusia sebagai makhluk sempurna yang dilengkapi dengan akal sehingga dengan akalnya ini manusia diberikan kesempatan untuk menggali serta mengembangkan potensinya dengan optimal, baik itu potensi yang masih tersembunyi maupun potensi yang telah ada. Diharapkan dengan potensi yang dimilikinya manusia dapat mencari kebenaran dan juga dapat membenarkan sesuatu yang dianggap salah.

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa nilai agama merupakan nilai pokok yang sangat penting yang berfungsi sebagai pedoman bagi keberlangsungan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Sehingga jika dikaitkan dengan dunia pendidikan nilai agama bertujuan untuk membina hati nurani peserta didik agar memiliki rasa penghayatan yang tinggi pada nilai-nilai agama, dengan begitu akan diarahkan oleh pendidik untuk membentuk norma dan akhlak terpuji peserta didik. Norma ini tidak hanya berlaku untuk peserta didik melainkan juga diperlukan pendidik karena sebagai teladan bagi peserta didik dan juga sebagai panduan

bagi terlaksananya proses pendidikan yang tujuan utamanya untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik. Selanjutnya, peran aktif individu seperti yang ditekankan dalam Surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

(الرّعد/13: 11)

*Artinya: Sesungguhnya, Allah tidak mengubah nasib (kondisi) suatu kaum (individu/masyarakat), hingga kaum itu mengubah apa yang ada dalam diri mereka sendiri.*

Inti dari peran aktif individu dimaknai dengan melakukan tanggung jawabnya kepada Allah SWT dan juga kepada sesama manusia sebagai pusat pengembangan humanisme dalam pendidikan Islam. Bukankah mengajarkan umat manusia untuk senantiasa aktif dalam tindakan positif dengan memberinya label sebagai mujahidun yaitu diwujudkan dengan aktif dalam amal perbuatan di kehidupan yang meliputi amal sosial dan amal religius. Maka jika dikaitkan dalam pendidikan Islam, peserta didik senantiasa aktif dalam mengembangkan kemampuannya sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Hadirnya humanis religius dinilai oleh Abdurrahman Mas'ud sebagai shock therapy terhadap berbagai kesenjangan dan masalah yang dihadapi pendidikan saat ini, ungkapan tersebut tercipta karena berdasarkan pengalaman hidupnya ketika menempuh pendidikan di Amerika selama tujuh tahun:

Amerika merupakan negara yang memiliki sistem penegakan hukum yang kuat. Namun masih banyak ditemukan berbagai macam kejahatan salah satunya terjadi dalam lingkungan pendidikan, dan keluarga yaitu masalah "child abuse" zalim terhadap anak, menjadi masalah yang sangat memprihatinkan. Sehingga akibat dari tindakan tersebut banyak anak yang mengalami cacat fisik, emosional yang tidak terkontrol, intelektual dan psikologisnya terganggu. Dan parahnya sampai mengakibatkan kematian pada anak. Kasus-kasus demikian sering kali terjadi di dunia Barat terutama di Amerika karena kehidupan di sana jauh dari istilah religius. Di awal abad ini bahkan muncul istilah "God is Dead" yaitu anggapan bahwa Tuhan telah mati.

Dari pernyataan itu terlihat adanya kesenjangan dalam pendidikan di Barat, guru cenderung melakukan diskriminasi kepada siswa hingga menyebabkan kematian pada peserta didik. Mayoritas penduduk di Amerika tidak beragama sehingga melakukan kejahatan sudah dianggap biasa karena mereka belum mengenal Islam sebagai agama perdamaian. Namun kondisi tersebut, tidak jauh berbeda dengan kondisi di Indonesia, meskipun menyandang sebagai negara Muslim terbesar di dunia, tetap saja masih ditemui tindakan-tindakan tidak humanis yang dilakukan oleh tenaga pendidik, yaitu cenderung mengabaikan potensi siswa, kurang menghargai dan menyayangi anak didik sebagaimana mestinya.

Maka dengan memahami kondisi tersebut, Abdurrahman Mas'ud menawarkan gagasannya tentang pendidikan humanis religius sebagai solusi atas permasalahan pendidikan di Indonesia. Sudah semestinya pendidikan di Indonesia melaksanakan dan mengembangkan pendidikan yang humanis religius, yaitu dengan cara pembelajaran demokrasi dimana guru menjadikan siswa aktif dalam mengemukakan pendapat, mendiskusikan masalah dan mencari jalan keluarnya, menjadikan kelas tidak ada batasan pemikiran yang dilakukan oleh guru terhadap siswa selama itu masih terkait dengan materi pembelajaran dan hal-hal positif lainnya yang bermanfaat bagi peserta didik. Tidak ada sikap otoriter guru terhadap siswa dengan memberinya kesempatan serta mendukung penuh peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya tentu tetap dengan batasan-batasan yang sewajarnya. Hal ini bertujuan untuk senantiasa menjadikan murid sebagai teman diskusi sehingga akal serta potensi mereka bisa terbuka secara luas yang menjadikan mereka senantiasa mampu mencari jalan keluar dari setiap masalah-masalah yang dihadapi sehingga dapat dijadikan sebagai

pelajaran kedepan dengan tetap menyertakan nilai-nilai agama dalam kehidupan.<sup>9</sup> Menurut Rahman, paling tidak ada enam besar karakteristik pendidikan Islam yang perlu dikembangkan lebih lanjut yaitu mengembangkan akal sehat, melatih individualisme menuju kemandirian, thirst for knowledge (mengejar ilmu pengetahuan), mengajarkan pendidikan pluralisme, menyeimbangkan antara reward dan punishment.<sup>10</sup>

### 3. Relevansi konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam Kontemporer

Sebagai makhluk rasional yang memiliki kebebasan dalam berpikir, manusia senantiasa berkeinginan untuk menghasilkan sesuatu yang baik dalam pandangannya. Akan tetapi, kebaikan dalam pandangan manusia bersifat relatif dan sering kali tidak sama, bahkan boleh dikatakan kebaikan dalam pandangan manusia itu sebanyak jenis dan jumlah manusia itu sendiri, dari situ sering kali menimbulkan perbedaan pendapat. Perbedaan inilah yang kemudian mesti disikapi positif. Saat menghadapi berbagai macam ide dalam kehidupan manusia tentu tidak jarang menghadapi masalah, sebab sebagai makhluk rasional manusia memiliki kehendak dan arah berpikir dan kreasinya sendiri. Pada Bab V Pasal 13 Ayat 1 Butir a Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa agama yang diajarkan kepada peserta didik bukan hanya untuk dipahami, melainkan juga untuk diamalkan.<sup>11</sup>

Humanisme religius merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau hablun min Allah dan hablun min al-nas. Dalam konteks pendidikan, Humanisme religius mengandung dua konsep pendidikan yang ingin diintegrasikan yaitu pendidikan humanis dan pendidikan religius. Pengintegrasian dua konsep pendidikan ini dengan tujuan untuk dapat membangun sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan dari keduanya atau mengurangi kelemahannya. Menurut Abdurrahman Mas'ud urgensi humanisme religius diperkenalkan karena beberapa alasan yang merupakan motif dan paradigma lama yang sampai saat ini masih menjadi fenomena sosial, diantaranya yaitu: a) Keberagaman yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesemarak ritual. b) Kesalahan sosial yang masih jauh dari orientasi masyarakat. c) Potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional pendidikan belum berorientasi pada pembangunan sumber daya manusia atau belum individual oriented. d) Kemandirian anak didik dan tanggung jawab (responsibility) masih jauh dalam pencapaian dunia pendidikan Islam. Praktik kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa orang-orang yang aktif beribadah ke Gereja, Masjid, Klenteng, Vihara tidak secara otomatis menjadi manusia religius, yaitu orang yang mampu menerjemahkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Atau dalam bahasa agama dapat dirumuskan demikian, apakah orang yang saleh ritual (rajin melakukan ibadah ritual) dengan sendirinya tercermin dalam saleh sosial (berpikir, bersikap, dan berperilaku senafas dengan nilai-nilai religius). Tanpa berpikir panjang, dengan melihat praktik kehidupan orang-orang di sekeliling kita dan situasi bangsa Indonesia pada umumnya, dapat ditarik hipotesis bahwa kontradiksi kesalahan ritual dan kesalahan sosial begitu nyata dan terang benderang. Betapa banyak orang-orang yang begitu tekun beribadah, tetapi pada saat bersamaan tidak sungkansungkan untuk berbuat jahat terhadap sesama

---

<sup>9</sup> 'GAGASAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS ABDURRAHMAN MAS'UD Ayem Nastiti Dan Mohamad Ali'.

<sup>10</sup> Nurjanah.

<sup>11</sup> Isri Lailatussa, 'Konsep Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas ' Ud Dalam Konteks Pendidikan Modern', 2.2 (2022), pp. 63–71.

manusia.<sup>12</sup>

Keterampilan berpikir kritis yang ditawarkan oleh Abdurrahman Mas'ud diharapkan agar peserta didik mampu menganalisis, menilai, mengevaluasi serta mengambil keputusan yang mengarah pada tindakan rasional dan logis. Pada keterampilan berpikir kritis ini selaras dengan konsep pendidikan humanisme religius yang mementingkan konsep fungsi daripada simbol, di mana pertimbangan dengan mendahulukan fungsi harusnya lebih didahulukan daripada simbol. Kreativitas merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik sekarang ini. Dalam tinjauan pendidikan Abdurrahman Mas'ud, pemberian reward atau punishment merupakan salah satu strategi mengubah tingkah laku peserta didik. Pembelajaran yang mendahulukan hukuman berkemungkinan membuat kreativitas peserta didik kurang berkembang. Sehingga idealnya proses belajar mengajar lebih mengutamakan reward daripada punishment. Konsep pendidikan selanjutnya dari Abdurrahman Mas'ud adalah pluralisme, tujuannya adalah agar peserta didik mampu menghargai perbedaan yang mereka temukan dalam kehidupannya juga memiliki rasa empati pada sesama.<sup>13</sup>

## KESIMPULAN

Gagasan pendidikan humanis religius Abdurrahman Mas'ud menawarkan pendekatan yang inovatif dan relevan untuk pendidikan Islam kontemporer. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan aspek kemanusiaan, pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia. Penerapan gagasan ini dalam praktik pendidikan akan sangat bermanfaat untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman. Konsep humanis religius Abdurrahman Mas'ud menempatkan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius yang harus mengembangkan potensi diri di bawah petunjuk Ilahi serta bertanggung jawab menyelesaikan permasalahan sosial. Manusia memiliki dua tanggung jawab utama, yaitu tanggung jawab keagamaan (kepada Allah) dan tanggung jawab kemanusiaan (kepada sesama makhluk). Konsep humanis religius Abdurrahman Mas'ud relevan dengan permasalahan pendidikan Islam kontemporer yang cenderung dikotomik, kurang mengembangkan potensi peserta didik secara proporsional, dan kurang menekankan aspek kemandirian serta tanggung jawab. Pendidikan Islam humanis religius diharapkan dapat mengubah paradigma dan praktik pendidikan ke arah yang lebih holistik, seimbang antara aspek kemanusiaan dan keagamaan, serta menekankan tanggung jawab individual dan sosial peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajie, Arief, and Pamungkas Emnoor, 'Dakwah Smiling Islam Ala Abdurrahman Mas'ud (Analisis Filsafat Dakwah)', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5.1 (2024), <<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>>
- 'GAGASAN PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS ABDURRAHMAN MAS'UD Ayem Nastiti Dan Mohamad Ali', 4.May 2020
- Hidayat, Rian, 'MENGAGAS FORMAT PENDIDIKAN NONDIKOTOMI', 2019
- 'Internalisasi Pendidikan Agama Islam Humanis Religius Dalam Multi Kultural Agama Di SMP Negeri 36 Purworejo', 2.5
- Khalid, Nur, Fazlur Rahman, Muslim Hassan Hanafi, Mahmud Muhammad Thaha, Nash Hamid, Abu Zaid, and others, 'No Title', 1.2
- Lailatussa, Isri, 'Konsep Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas ' Ud Dalam Konteks Pendidikan Modern', 2.2 (2022), pp. 63–71
- Nurjanah, Ida, 'PARADIGMA HUMANISME RELIGIUS PENDIDIKAN ISLAM ( Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas"ud ) Ida Nurjanah', 03 (2018)

<sup>12</sup> 'Internalisasi Pendidikan Agama Islam Humanis Religius Dalam Multi Kultural Agama Di SMP Negeri 36 Purworejo', 2.5, pp. 166–84.

<sup>13</sup> Lailatussa.

Yati, Wal Adi, and Muhammad Rizky Ramadhan, 'PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER :  
MENGAGAS PENDIDIKAN UNTUK PROYEK'